

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak film biografi (*biopic*) yang diproduksi oleh produser dan sutradara yang muncul baru-baru ini di tengah masyarakat Indonesia. Film biografi (*biopic*) adalah sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film-film semacam ini menampilkan kehidupan dari seorang tokoh yang mempunyai sejarah serta pengaruh besar terhadap masyarakat dan menggunakan nama asli dari karakter utama dalam memerankan adegan. Film *biopic* tidak hanya difungsikan sebagai representasi biografi dari tokoh yang dihadirkan melalui media audiovisual, melainkan dalam diri sosok tokoh tersebut melekat identitas-identitas yang membentuk suatu konstruksi dari keragaman masing-masing ideologi yang melatar belakangi kiprah para tokoh-tokoh dalam konteks konstruksi sejarah (Haryanto, 2018:48).

Salah satu film *biopic* yang diproduksi cukup sukses adalah film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* yang tayang di berbagai bioskop tanah air. Film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* garapan Mooryati Soedibyo Cinema yang disutradarai Hanung Bramantyo dan diproduseri oleh BRA Mooryati Soedibyo ini tayang perdana di bioskop pada tanggal 23 Agustus 2018. Film ini dibintangi oleh Ario Bayu, Marthino Lio, Putri Marino, Adinia Wirasti dan sebagainya. Film *Sultan Agung* ini meraih hampir satu juta penonton dan

mendapatkan enam nominasi piala citra, termasuk film terbaik. Di festival film Bandung, *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* mendapatkan empat piala, termasuk untuk film bioskop terpuji.

Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang raja yang bernama Sultan Agung dari kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram sendiri merupakan salah satu kerajaan terbesar yang ada di pulau Jawa. Pada tahun 1628 Sultan Agung atau biasa dipanggil Raden Mas Rangsang menjadi orang yang paling bertanggung jawab untuk mempertemukan nilai-nilai kebudayaan Jawa dengan Islam, melawan kejahatan VOC, dan secara patriotik mengorbankan banyak kepentingan pribadinya demi kelangsungan hidup Kerajaan Mataram.

Namun yang menarik dalam film tersebut adalah bagaimana seorang raja digambarkan sebagai sosok yang mempunyai semangat pantang menyerah dalam melakukan perjuangan dan dituntut untuk menyatukan seluruh kerajaan yang ada di Nusantara. Perjuangan seorang Sultan Agung tidak mudah, hal ini karena berbagai kerajaan yang ada di daerah-daerah tertentu sebagian besar tidak sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Sultan Agung. Pada waktu itu Indonesia tidak merupakan kesatuan, tetapi terpecah-pecah atas beberapa daerah yang masing-masing berdiri sendiri, justru dapat dikatakan saling bertentangan, sedangkan di Pulau Jawa ada beberapa kerajaan, yaitu Mataram, Banten, Cirebon, Surabaya, dan Giri (Febri, dkk 2016:6).

Di Indonesia, laki-laki khususnya seorang raja dikonstruksikan dengan berbagai mitos. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang maskulin dan ditempatkan

pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan dalam kelas sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan. Posisi *superior* yang dimiliki oleh identitas laki-laki, yakni rasional, maskulin, dan petualang publik, hal ini merupakan kualitas, sifat dan perilaku yang melekat pada identitas tersebut. Kualitas rasionalitas dan maskulinitas laki-laki, diyakini lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas perempuan (Purnomo, 2006:8).

Menurut Connell (dalam Sokowati, 2017:3), maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis, namun melewati proses historis. Maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan dan berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan kultur.

Stereotip pada masyarakat Jawa menurut Darwin dan Tukiran (dalam Uyun, 2002:39) bahwa sosok laki-laki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah *lelananging jagad* yang sakti, tampan, dan banyak istri, seperti Arjuna, tokoh Pandawa dalam pewayangan, yang selalu menang di setiap medan perang, dan selalu memenangkan hati setiap dewi. Laki-laki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual). Posisi perempuan adalah milik laki-laki, sejajar dengan *bondo* (harta), *griyo* (istana), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung atau binatang peliharaan), dan *pusoko* (senjata, kesaktian).

Pada film ini tokoh Sultan Agung digambarkan sebagai sosok seorang raja yang dipuja serta dijunjung tinggi oleh rakyatnya mempunyai tiga aspek yang berbeda dan sangat manusiawi seperti yang ada pada judul film. Ketiga aspek ini

adalah tahta, perjuangan, dan cinta. Ketiga aspek tersebut merupakan sebuah hal yang dituju oleh setiap manusia khususnya seorang raja untuk menjadi sosok laki-laki yang ideal, berbagai cara dilakukan untuk memperoleh tiga aspek tersebut, tahta merupakan hal yang paling penting dimiliki oleh seorang raja dimana sebuah gelar akan mempengaruhi sudut pandang penilaian.

Demi mendapatkan sebuah tahta seorang raja harus melalui berbagai proses yang panjang dan penuh dengan tantangan, seorang raja harus dituntut menjadi seseorang yang sempurna baik dari fisik, akal, dan kepribadiannya. Seorang raja harus mempunyai jiwa kepemimpinan, antara lain adalah berani mengambil resiko dan berperan penting dalam mengambil sebuah keputusan, dengan hal itu tentunya akan mengangkat derajatnya sebagai seorang pemimpin di hadapan rakyatnya. Cinta sendiri merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya untuk dimiliki seorang raja. Dalam pemilihan pasangan seorang raja tidak boleh asal memilih, seorang raja hanya boleh menikah dengan perempuan yang statusnya sesama keluarga bangsawan hal ini dikarenakan akan merusak garis keturunan yang ada.

Figur dan syarat untuk menjadi sosok pemimpin yang disegani dalam sosok Sultan Agung tidaklah mudah, seorang pemimpin dalam budaya Jawa harus mempunyai sikap batin “berani” berada di depan, menunjukkan bahwa pemimpin harus berani bertanggung jawab dan bukanlah orang yang berkarakter pengecut, selain itu, konteks “berani” adalah suatu sikap batin yang sportif, fair, dan wajar. Sebab, pemimpin sejati adalah orang-orang yang tidak hanya berani tampil di kala kelompoknya senang, melainkan juga bertanggung jawab ketika kelompoknya dalam

kondisi sulit. “Dia (pemimpin) harus habis-habisan untuk melindungi kelompoknya dan mengambil alih tanggung jawab ketika kelompoknya dalam kondisi membahayakan (Endraswara, 2013:45).

Konstruksi gender yang penulis amati dalam film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* seorang laki-laki mempunyai peran yang sangat dominan dalam mengatur segala hal dan berperan penting dalam mengambil sebuah keputusan. Penggambaran sosok Sultan Agung sebagai seorang laki-laki yang ambisius, tegas, memegang kuasa dalam pengambilan keputusan sebagai wujud pembuktian seorang raja di hadapan masyarakat. Hal ini menguatkan mitos terhadap peran dominan seorang laki-laki.

Film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* ini dipilih sebagai objek penelitian karena di dalam film ini terdapat berbagai fenomena tentang bagaimana gender dikonstruksikan dan secara tersirat film karya Mooryati Soedibyo dan Hanung Bramantyo ini menguatkan konstruksi gender yang telah lama ada di masyarakat khususnya pada sosok seorang raja Jawa dari kerajaan Mataram yang diceritakan dalam film ini.

Melihat fakta dan penjelasan terhadap sosok maskulin laki-laki, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh sosok Sultan Agung di dalam film tersebut, di dalam film *Sultan Agung* penggambaran laki-laki yang mandiri, tegas, dan pemberani. Jika dicermati lebih mendalam terkait dengan tanda-tanda yang dibangun dalam film *Sultan Agung* terdapat simbol yang menggambarkan hal yang bersifat maskulinitas ditampilkan dengan baik oleh tokoh maupun suasana yang dibangun

dalam film Sultan Agung. Melalui latar belakang di atas, penulis menjadi tertarik untuk mengetahui lebih mendalam serta melihat bagaimana representasi maskulinitas seorang pemimpin yang dibangun dalam film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana representasi maskulinitas laki-laki dalam film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana film Sultan Agung dalam menggambarkan maskulinitas yang ditampilkan lewat sosok Sultan Agung sebagai raja Jawa yang memiliki sifat tegas, berwibawa, dan ambisius.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai maskulinitas yang dikonstruksikan melalui media film, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang maskulinitas pada seorang pemimpin.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Film Sebagai Media Produksi Makna**

Komunikasi merupakan cara manusia untuk melakukan suatu interaksi antara pribadi yang satu kepada pribadi yang lain, komunikasi

tidak bisa dilepaskan dalam aspek kehidupan manusia yang kodratnya sebagai makhluk sosial, dimana manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain untuk teman berinteraksi. Apapun jenis interaksi yang dilakukan adalah cara manusia agar dapat memberikan pemahaman atau agar manusia tersebut dapat dipahami oleh pribadi yang lain.

Film merupakan salah satu alat komunikasi sebagai wujud dari sebuah representasi realitas sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu, selain itu film tidak hanya sebagai media hiburan untuk khalayak, tetapi film dijadikan sebagai media penyampaian pesan dalam komunikasi massa. Film adalah salah satu medium komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang digambarkan melalui sebuah adegan.

Film menjadi salah satu media massa yang sarat dengan simbol dan tanda. Film tersebut dikemas secara ringan dan mudah untuk dipahami penonton tetapi sarat akan makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui adegan-adegan yang ada di film sehingga bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kode atau tanda yang digunakan dalam berinteraksi itu bisa berupa bahasa atau isyarat non verbal. Hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada, serta lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang

mau diungkapkan karena spontan ketika si pengirim pesan menghasilkan pesan yang kemudian diproduksi menjadi sebuah makna oleh si penerima pesan dalam konteks interaksi sosial, baik secara tatap muka atau dengan perantara teknologi, kemampuan individu tersebut untuk mengkoordinasikan wacana dan tindakan serta berkomunikasi secara efisien amat sangat ditentukan oleh kesamaan latar yang dimiliki oleh si penerima (Kusumawati, 2016:85).

Bahasa merupakan salah satu komponen penting untuk memproduksi dan mengkonstruksikan sebuah makna,. Bahasa telah mengoperasikan sistem representasi yang ada di dalam media. Konteks bahasa yang dimaksud dalam sistem representasi tidak hanya sekedar terbatas pada kata-kata, melainkan juga dalam bentuk simbol atau tanda yang berupa suara, gambar, musik, objek, dan lain-lain. Bahasa merupakan salah satu media memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis, bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia melalui pikiran dan perasaan (Devianty, 2017:227).

Berbagai interaksi sosial itulah yang menciptakan kode-kode atau tanda yang digunakan dalam proses komunikasi, yang kemudian akan menghasilkan sebuah produksi makna. Kode atau tanda yang digunakan terus-menerus dan berulang-ulang secara stabil, akan melahirkan apa yang disebut dengan aturan sosial. Aturan tersebut nantinya akan menjadi

sebuah kesepakatan bersama yang nantinya akan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tercipta sebuah kebudayaan, sehingga produksi makna dalam komunikasi menjadi lebih efektif dan berhasil apabila pengirim dan penerima pesan berasal dari berbagai latar budaya dan kelompok sosial yang sama.

Apabila kita melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, maka film sebagai media komunikasi massa yang menggunakan bahasa sebagai medium dalam produksi makna menggunakan percakapan serta adegan untuk mengkonstruksikan tanda-tanda. Penggunaan media sebagai perantara ini dikarenakan jangkauan lingkup khalayak yang lebih besar dari sebuah kelompok.

Film yang bersifat audio visual dapat menjadi perantara dalam menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan film itu sendiri. Adegan-adegan dalam film yang sarat akan makna dapat mempengaruhi penonton sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Maka dari itu dalam penelitian yang berbasis pada kajian teks dan adegan dalam ranah komunikasi, maka film dilihat sebagai sebuah medium produksi makna.

## **2. Konstruksi Gender dalam *Male Domination Culture***

Jenis kelamin merupakan konstruksi biologis yang dimiliki individu sesuai dengan kodratnya sejak dari lahir. Namun makna gender di sini adalah konstruksi sosial dan budaya yang bisa berubah-ubah seiring perkembangan jaman. Connel (dalam Mashudi, dkk 2017:2)

mencetuskan teori yang disebut *multiple masculinities*, yang mengatakan bahwa pola maskulinitas akan berbeda tergantung pada lingkup sosialnya, konstruksi maskulinitas juga akan berbeda tergantung pada kebudayaan dan periode sejarahnya. Pada teori ini dikatakan bahwa dalam masyarakat multikultural berskala besar, sangat mungkin bila definisi maskulinitas tidak hanya ada satu. Connell juga mengatakan bahwa lebih dari satu jenis maskulinitas dapat ditemukan dalam lingkup budaya tertentu sehingga gender memiliki sifat yang dinamis. Karena konstruksi maskulinitas pada tiap kebudayaan berbeda, maka klasifikasi maskulinitas dalam penelitian ini tidak didasarkan pada teori tertentu, tetapi, akan diklasifikasikan berdasarkan hasil temuan analisis.

Gender adalah sesuatu yang terbentuk secara sosial dan bukan dari bentuk tubuh laki-laki maupun perempuan. Gender cenderung merujuk pada peran sosial dan budaya dari perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Tugas, waktu, tempat, bentuk, tuturan, dan macam-macam persepsi ini dikaitkan pada laki-laki atau perempuan yang dipertahankan secara kultural sebagai konsep gender. Perbedaan yang bukan bawaan individual ini disebut sebagai budaya patriarki, budaya tersebut menggambarkan perbedaan antara sifat serta karakter laki-laki dan perempuan secara signifikan (Kurnia, 2004:18).

Maskulin dan feminin yang telah digambarkan di atas membentuk sebuah anggapan umum bahwa karakter laki-laki bersifat kuat, keras, dan beraroma keringat sementara karakter perempuan bersifat lemah, lembut,

dan beraroma wangi. Berbagai anggapan umum tersebut kemudian dianggap sebagai bentuk ketidakadilan gender, bagi laki-laki dan perempuan itu sendiri.

Laki-laki yang memiliki kedudukan berada di atas perempuan merupakan sebuah dominasi maskulin, hal ini berhubungan dengan pembagian kerja berdasar gender dan mengarah pada perempuan dalam ranah domestik. Ranah publik yang dikuasai oleh laki-laki lebih memperlihatkan kekuasaannya dan pola laki-laki di atas perempuan menjadi hasil dari konsep tersebut .

Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan masih mendominasi dan banyak terjadi. Hal ini membentuk adanya budaya patriarki, budaya ini menempatkan sosok laki-laki sebagai pengontrol dalam keluarga contohnya sosok ayah. Menurut Muniarti (dalam Yumnasa, 2017:2) awalnya budaya ini muncul karena adanya kesadaran laki-laki dalam memiliki.

Menurut Pierre Bourdieu, dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan terjadi karena perbedaan biologis yang ada pada tiap seks yakni tubuh maskulin dan feminin, khususnya pada organ seksual digunakan sebagai pembenaran peranan yang dikonstruksi dalam masyarakat. Organ seksual laki-laki dianggap sebagai titik kehormatan, perenggutan keperawanan perempuan biasanya menjadi ajang pembuktian. Adanya sebuah anggapan bahwa seorang laki-laki sebagai kunci sementara perempuan adalah gembok, di mana apabila kunci

tersebut dapat membuka banyak gembok maka disebut sebagai kunci yang luar biasa, tapi jika gembok dapat dibuka dengan berbagai kunci artinya gembok tersebut rusak, melalui hal ini kemudian dikonstruksikan pada masyarakat, bagaimana laki-laki adalah lazim apabila mendominasi dan perempuan yang harus ada untuk mendampingi laki-laki itu saja (Musarrofa, 2019:39).

Konstruksi gender yang dibentuk oleh media akhirnya membuat sosialisasi gender tersebut dianggap mutlak seolah-olah seperti bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi. Perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai kodrat sejak lahir, sehingga apabila seseorang terlahir sebagai laki-laki maka dia harus punya sifat yang kuat, dominan atau agresif. Sebaliknya, apabila seseorang terlahir sebagai perempuan dia harus memiliki karakter lemah lembut, anggun, dan submisif. Padahal sama sekali tidak ada alasan biologis yang mengharuskan laki-laki dan perempuan menjadi seperti itu.

### **3. Maskulinitas dalam Film**

Maskulinitas merupakan sebuah imaji kejantanan, keberanian, keperkasaan, ketangkasan, dan keteguhan hati. laki-laki dikatakan maskulin bukan dari siapa mereka, melainkan dari apa yang mereka lakukan dan gunakan. Hasil konstruksi sosial dan budaya melalui kode dalam interaksi sosial dan diturunkan turun temurun melahirkan

maskulinitas, sehingga konstruksi biologis laki-laki sejak lahir tidak lantas membuat seseorang menjadi maskulin.

Seperti dikutip dari Media Awareness NetWork (dalam Kurnia 2004: 28), ada lima karakteristik maskulinitas. Pertama adalah sikap yang berperilaku baik dan sportif. Sikap ini dimasukkan dalam pesan media yang berkaitan dengan sikap laki-laki yang menggunakan wewenang dalam melakukan dominasi yang dia punya. Jika muncul kekerasan dalam wewenang tersebut, kekerasan itu dianggap sebagai strategi laki-laki untuk mengatasi masalah dan mengatasi hidup. Kedua, yaitu mentalitas cave man. Hal ini terlihat dari penggunaan ikon pahlawan dari sejarah populer mendemonstrasikan maskulinitas dalam media melalui simbol-simbol pahlawan seperti pejuang romawi, 26 bajak laut, dan bahkan cowboy.

Keagresifan dan kekerasan laki-laki di sini dikesankan wajar karena dianggap sesuai dengan sifat alami mereka. Figur laki-laki dikonstruksikan sebagai *lonely hero*.

Laki-laki dibayangkan bisa menyelesaikan semua permasalahan sendirian dengan selalu menjadi pemain tunggal. Kemudian yang ketiga, yaitu pejuang baru. Hal ini dilambangkan dengan pemunculan pejuang baru yang biasanya dikaitkan dengan kemiliteran maupun olahraga yang dianggap menjadi nilai maskulinitas karena memberikan imaji ikut petualangan dan kekuatan laki-laki. Selanjutnya yang keempat adalah, otot yang mencitrakan tubuh laki-laki ideal. Sebuah bentuk fisik yang

hanya bisa didapatkan dengan latihan olahraga yang memadai. Imaji seperti itu banyak muncul di media yang mengumbar dada telanjang laki-laki yang berbentuk sixpack dan seringkali diberi efek basah atau berkeringat.

Terakhir adalah, maskulinitas dan kepahlawanan. Hal ini seperti dipengaruhi oleh film aksi Hollywood. Maskulinitas laki-laki dikaitkan dengan kekuatan teknologi sebagai alat bantu aksi laki-laki perkasa yang pandai olah tubuh membela diri untuk membasmi kejahatan.

Realita sosial tentang sosok seorang laki-laki diekspresikan melalui film, film sendiri merupakan salah satu media yang perannya aktif. Image ideal bagi laki-laki juga dibentuk sesuai dengan keinginan pasar, sosok yang menarik, wajah tampan dan berwibawa contohnya. Penggambaran laki-laki ini atas definisi dalam wacana maskulinitas.

Ketika sutradara menampilkan sosok laki-laki ideal dan dianggap sempurna dalam film dengan ciri-ciri sedemikian rupa, maka akan terjadi proses memaknai sebuah pesan dari khalayak terhadap tokoh yang ada di dalam film. Secara tidak langsung sutradara mengkonstruksikan sebuah citra maskulinitas dan membentuk sebuah realitas sosial kepada masyarakat luas, bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki yang memiliki ciri-ciri serupa seperti sosok tokoh laki-laki yang dia gambarkan dalam film.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian semiotika. Semiotika atau semiologi adalah studi yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna yang ada di masyarakat. Pendekatan semiotik dapat digunakan untuk membahas media berbasis bahasa dan media berbasis gambar, karena dalam kedua kasus tersebut terdapat tanda-tanda yang membawa makna (Mudjiyanto, 2013:73).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang melihat kebenaran realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

### **2. Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian yaitu Film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)*, diproduksi pada tahun 2018, dibuat oleh sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis setiap dialog dan visual yang terdapat dalam potongan adegan film dengan fokus pada bagaimana maskulinitas laki-laki direpresentasikan dalam film *Sultan Agung*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data obyek penelitian sehingga dapat disusun dan terkumpul secara sistematis. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu:

#### **a) Dokumentasi**

Peneliti akan melakukan dokumentasi terhadap data-data yang telah ditentukan sebagai data utama dalam konteks penelitian dengan cara memotong gambar-gambar yang telah dipilih dari setiap adegan yang dapat mewakili representasi maskulinitas laki-laki dalam film Sultan Agung. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk data yang berisikan percakapan atau narasi dan data non-verbal berupa potongan gambar atau shot.

#### **b) Studi Pustaka**

Studi pustaka digunakan untuk mendukung penelitian. Studi pustaka berasal dari sumber-sumber ilmiah dan sumber data tertentu yang menjadi acuan utama dalam penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi. Dengan studi pustaka, peneliti dapat menyimpulkan makna dari tanda yang terdapat dalam film Sultan Agung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk bekerja dengan data, mengumpulkan data, dan memilah-milahnya hingga dapat dikelola dengan tujuan menemukan sesuatu yang penting untuk disimpulkan dalam penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, atau narasi. Analisis dapat berperan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai penilaian kualitas suatu penelitian.

Adegan-adegan yang ada dalam film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* menggambarkan maskulinitas seorang laki-laki yang ditampilkan lewat sosok Sultan Agung dan akan dijabarkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Simbol atau tanda dapat berupa dialog adegan, setting dan pemilihan karakter yang ada dalam film tersebut.

Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi film, sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik berupa makna denotatif (tataran pertama atau makna yang paling nyata) atau makna konotatif (tataran kedua atau makna yang memerlukan kedalaman interpretasi).

Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

**Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes**

Pencarian data dalam sebuah penelitian tentunya melalui berbagai tahapan, berikut uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik: (Kriyantono, 2009: 271)

- a) Inventaris data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
- b) Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang digunakan, yakni model semiotika Roland Barthes.
- c) Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda, alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiotik, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam *scene* yang dianggap mewakili representasi maskulinitas.
- d) Penentuan *scene* tersebut menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), makna konotasi pertama (*connotative sign 1*) yang juga

merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*) berupa representasi maskulinitas.

- e) Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) yang ditarik berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, interseksualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus ensiklopedia.
- f) Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Tanda-tanda yang muncul kemudian dihubungkan dengan adegan- adegan yang terdapat dalam film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)* melalui analisis semiotika untuk mengetahui unsur-unsur karakter maskulinitas seorang pemimpin yang terdapat dalam film *Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, Cinta)*. Kemudian akan dipilih *scene* dan membaginya ke dalam *shot-shot* berdasarkan visual yang menunjukkan tanda-tanda karakter pemimpin perempuan, menganalisis *scene-scene* menggunakan teori Roland Barthes dengan konsep pemaknaan denotasi dan konotasi. Setelah mendapatkan hasil per-*scene* selanjutnya diuraikan berdasarkan ideologi, yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang diambil dari data yang telah diteliti.